



Sejarah Kejayaan Dinasti Saljuk, Fatimiyah, Dan Mamluk Dalam Peradaban Islam

Anisa Dwi Ramadani¹

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 254120600044@mhs.uinsaizu.ac.id

Kholid Mawardi²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

Correspondent email: 254120600044@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting tiga dinasti besar yaitu Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk dalam mempertahankan keberlanjutan peradaban Islam selama masa pertengahan. Penelitian ini dilakukan karena terjadinya desentralisasi kekuasaan setelah kekhalifahan pusat mulai berkurang, yang mendorong munculnya kekuatan-kekuatan daerah sebagai penjaga kemerdekaan wilayah Muslim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa hal, yaitu: (1) bagaimana Dinasti Saljuk berkontribusi dalam memperkuat kestabilan politik dan perkembangan pendidikan, (2) bagaimana model pemerintahan Isma'iliyah dari Dinasti Fatimiyah di Mesir berjalan, (3) peran militer Dinasti Mamluk dalam menghadapi serangan dari luar negeri, serta (4) bagaimana interaksi antar dinasti-dinasti tersebut mempengaruhi jalannya Perang Salib. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan sejarah dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Saljuk memperkuat agama ortodoks melalui lembaga madrasah, Fatimiyah membangun kota peradaban baru di Kairo, sedangkan Mamluk bertindak sebagai pelindung militer agama Islam terhadap ancaman dari Mongol dan pasukan Salib. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun masing-masing dinasti memiliki latar belakang ideologi dan etnis yang berbeda, ketiga dinasti tersebut secara bersama-sama berhasil mempertahankan identitas dan kemajuan peradaban Islam di tengah krisis politik global yang terjadi pada abad pertengahan.

Kata kunci: Dinasti Saljuk; Dinasti Fatimiyah; Dinasti Mamluk; Perang Salib; Sejarah Islam.

ABSTRACT

This article discusses the important role of three major dynasties, namely the Seljuqs, Fatimids, and Mamluks in maintaining the existence of Islamic civilization during the Middle Ages. This research was conducted because of the decentralization of power after the decline of the central caliphate, which encouraged the emergence of regional powers as guardians of the independence of Islamic regions. The purpose of this research is to analyze several things, namely: (1) how the Seljuq Dynasty contributed to strengthening political stability and educational development, (2) how the Ismaili government model of the Fatimid Dynasty in Egypt worked, (3) the military role of the Mamluk Dynasty in facing attacks from abroad, and (4) how the interaction between these dynasties influenced the occurrence of the Crusades. The method used is library research with a historical and social approach. The research shows that the Seljuq Dynasty strengthened orthodox religion through madrasa institutions, the Fatimids built a new city of civilization in Cairo, while the Mamluks acted as military protectors of Islam against the threat of the Mongols and the Crusaders. The

research shows that although each dynasty had a different ideological and ethnic background, the three dynasties together succeeded in maintaining the identity and progress of Islamic civilization amidst the global political crisis that occurred in the Middle Ages.

Keywords: *Seljuq Dynasty; Fatimid Dynasty; Mamluk Dynasty; Crusades; Islamic History.*

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam setelah kekuasaan pusat Dinasti Abbasiyah di Baghdad runtuh seringkali direduksi menjadi cerita tentang kemunduran dan kerusakan politik yang hitam. Pandangan konvensional ini sering mengabaikan proses penting di tingkat regional, di mana organisasi baru muncul untuk menyelamatkan peradaban. Dalam artikel ini, masalah utama yang dibahas adalah bagaimana Dinasti Saljuk, Dinasti Fatimiyah, dan Dinasti Mamluk mengisi kekurangan otoritas sentral dan mempertahankan dunia Islam di tengah ancaman geopolitik besar dari luar. Ketiga entitas politik ini berasal dari berbagai budaya, ideologi, dan lokasi geografis, tetapi mereka semua menghadapi masalah masa lalu yang serupa, seperti pembagian internal dan ancaman invasi dari luar, seperti Perang Salib dan ekspansi bangsa Mongol. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti ketiga pada periodeisasi peradaban Islam. Pada masa itu, perkembangan peradaban Islam telah mencapai puncaknya dan menjadi catatan ahli sejarah sebagai zaman keemasan umat Muslim. Hal ini didukung dengan hadirnya peradaban Islam yang baru, sebagai teladan bagi peradaban-peradaban di kota-kota lain di seluruh penjuru dunia. Abbasiyah menjadikan Kota Baghdad sebagai tempat untuk mendalami ilmu pengetahuan.

Kota Baghdad pada saat itu menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota Internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya (Khairuddin & Assingkiy, 2021). Khalifah kedua Abu Ja'far al-Mansur (136-158 H- 754-775 M) telah mendirikan Kota Baghdad pada tahun 145 H/762 M, dengan nama Darus Salam (Kota Damai). Selanjutnya diubah menjadi Persia yaitu Baghdad memiliki arti Hadiah Allah. Kota Baghdad menjadi perkembangan pusat peradaban Islam sehingga menjadi pusat perhatian bagi kota-kota lainnya (Fachruddin, 1985: 75). Puncak keemasan Abbasiyah, diukur pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun. Kedua khalifah tersebut memiliki rasa cinta akan ilmu pengetahuan sehingga keduanya memberikan perhatian khusus untuk ilmu pengetahuan.

Dinasti Bani Abbas terbentuk setelah runtuhnya Bani Umayyah. Abu al-Abbas al-Saffah sebagai khalifah pertama dan mendapat dukungan panglima Abu Muslim al-Khurasani, beliau berhasil mengalahkan sekelompok pemberontak, seperti kaum Syiah, oposisi pimpinan al-Mukhtar, dan menundukkan khaliifah Bani Umayyah pada saat Khalifah Marwan II pada Tahun 750 M/132 H. Pemerintahan Abu As-Safah dimulai pada tahun 750 M sampai al-Mu'tashim pada tahun 1258 M. Abbasiyah memimpin selama lima abad, dengan 37 khalifah. Di antara tiga puluh tujuh khalifah tersebut terdapat lima khalifah yang memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam, sehingga Islam menjadi *role model* peradaban dunia pada di antara tiga puluh tujuh khalifah tersebut, terdapat lima khalifah yang memiliki peran paling penting dalam membangun fondasi peradaban Islam, sehingga Islam menjadi *role model* peradaban dunia pada masa klasik, di antaranya adalah al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid, al-Makmun, dan al-Mu'tashim.

Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoksania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara Dinasti Samaniyah dengan Dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Saljuk cenderung untuk membantu Dinasti Samaniyah. Ketika Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia

berhasil menguasai wilayah yang tadi dikuasai oleh Samaniyyah. Setelah Saljuk bin Tuqaq meninggal, kepemimpinan bani Saljuk dipimpin oleh Israil ibn Saljuk yang juga dikenal dengan nama Arslan. Setelah itu diteruskan oleh Mikail, sedangkan ketika itu Dinasti Ghaznawiyah dipimpin oleh Sultan Mahmud. Karena kelicikan penguasa Ghaznawiyah, kedua pemimpin Dinasti Saljuk ini ditangkap dan dibunuh sehingga mengakibatkan lemahnya kekuasaan Saljuk.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan yang menggabungkan sejarah dan sosial. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara mendalam peran tiga dinasti besar pada masa pertengahan Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dan tulisan yang sangat berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah sumber data primer, yang meliputi dokumen-dokumen sejarah, buku teks yang diakui tentang sejarah peradaban Islam di abad pertengahan, serta buku-buku sejarah yang membahas tentang Dinasti Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk. Sementara itu, data sekunder didapat dari artikel jurnal ilmiah yang terpercaya, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan ulasan sosiologis yang berkaitan dengan dinamika geopolitik di kawasan Timur Tengah selama Perang Salib.

Tipe data yang diambil dan diproses dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yang berasal dari teks-teks literatur. Data ini mencakup cerita tentang bagaimana kekuasaan terdistribusi setelah jatuhnya Abbasiyah, perjalanan institusi madrasah Sunni, cara pemerintahan Isma'iliyah di Mesir, serta catatan tentang strategi militer dalam menghadapi invasi Mongol dan Pasukan Salib. Setelah semua data dikumpulkan, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dan kritik historis, baik yang eksternal maupun internal, untuk memastikan keaslian sumber data. Langkah untuk memahami dan menggabungkan data dilakukan untuk melihat lebih dalam bagaimana interaksi antara sosial dan agama serta kontribusi dari ilmu pengetahuan dan militer dari tiga kelompok politik ini dapat membantu menjaga keberlangsungan identitas peradaban Islam di tengah krisis global.

Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan secara operasional melalui tiga langkah yang teratur. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan data dari teks literatur yang hanya berhubungan dengan kontribusi khusus dari tiga dinasti (Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk) serta perkembangan Perang Salib. Kedua, penyajian data, di mana fakta-fakta sejarah ditampilkan secara urut waktu dan berdasarkan tema, sehingga hubungan sosial keagamaan dan kekuatan militer antar dinasti dapat terlihat dengan jelas. Ketiga, menarik kesimpulan dan memverifikasi, yaitu melakukan penyusunan kembali hubungan sebab-akibat untuk memahami bagaimana perpecahan politik di tingkat regional justru menjadi pilar penyelamat bagi peradaban Islam.

Hasil

1. Dinasti Saljuk: Stabilitas Geopolitik dan Kebangkitan Pendidikan Ortodoks

Ilmu pengetahuan mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Maliksyah bersama perdana menterinya Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk inilah yang memprakarsai berdirinya Madrasah (Universitas) Nizamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Nizam al-Mulk ini adalah seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pemerintahan dan ilmu pasti. Pada masa Maliksyah inilah lahir ilmuwan muslim seperti Abu Hamid al-Ghazali dalam bidang theology, Farid al-Din al-Aththar dan Umar Kayam dalam bidang sastra dan matematika. (Manan, 2020).

Melemahnya Daulah Abbasiyah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti perebutan kekuasaan, munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, kemerosotan dalam bidang ekonomi serta munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan. Di samping faktor internal tersebut, faktor eksternal juga tidak kalah penting dalam mewujudkan kehancuran Daulah Abbasiyah seperti perang salib dan serangan dari tentara Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad. Sebagai awal penghancuran Baghdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongol menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan, dan Persia dan juga menguasai Asia kecil.

Pada bulan September 1257 M, Hulaku mengirimkan ultimatum kepada khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Tetapi khalifah tetap enggan memberikan jawaban. Maka pada Januari 1258 M, pasukan Hulaku bergerak untuk menghancurkan tembok ibukota. Sementara itu Khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah dan berangkat ke markas pasukan mongol. Setelah itu para pemimpin dan fuqaha juga keluar, sepuluh hari kemudian mereka semua dibunuh. Hulaku mengizinkan pasukannya untuk melakukan apa saja di Baghdad. Mereka menghancurkan kota, dan membakarnya. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari dengan menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa. (Manan, 2020).

Dinasti Saljuk berasal dari bangsa Turki yang kemudian berkembang menjadi kekuatan besar dalam dunia Islam pada abad ke-11 M. Negeri asal mereka terletak di kawasan utara Laut Kaspia dan Laut Aral dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad ke 4 H/10M dan lebih kepada mazhab Sunni. Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoksania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara Dinasti Samaniyah dengan Dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Saljuk cenderung untuk membantu Dinasti Samaniyah. Ketika Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Thugrul memproklamirkan berdirinya Dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Disaat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, pada tahun 1055 M Dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan Dinasti Buwaihi. Sebelumnya Thugrul berhasil merebut daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray dan Isfa-han. Pada tahun ini juga Thugrul Bek mendapat gelar dari khalifah Abbasiyah dengan Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Bagdad dapat dikuasai, namun tidak dijadikan pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih kota Naisabur dan kemudian kota Ray sebagai pusat pemerintahan. Dinasti-dinasti ini sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan Dinasti Saljuk kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka menjalin keutuhan dan keamanan Abbasiyah. (Manan, 2020).

Madrasah Nizhamiyyah diberikan berbagai fasilitas dan kemudahan, terlebih bagi mereka yang berprestasi. Aliran beasiswa sangat besar dari pemerintah siap menjamin kesejahteraannya. Diantara fasilitas yang disediakan di Nizhamiyyah adalah perpustakaan yang menyediakan buku sebanyak 6000 judul Para guru (Syekh) pun mendapat perhatian khusus. Di Madrasah Nizamiyah ini muncul sejumlah ulama besar, di antaranya: 19 Imam al-Haramain al-Juwaini, Imam al-Ghazali, Imam Fakhr al-Razi (ahli tafsir), Zamakhsyari, dan juga Imam al-Qusyairi. Dalam bidang ilmu eksakta, muncul sejumlah ulama. Di antara mereka adalah Umar ibn Khayam (ahli astronomi dan ilmu pasti), Ali Yahya al-Haslah (ahli ilmu kedokteran), Abu Hasan al-Mukhtar (ahli ilmu kedokteran), Muhammad Ali al-Samarqandi (ahli ilmu kedokteran). (Manan, 2020).

2. **Dinasti Fatimiyah: Model Negara Madzhab dan Peradaban Ilmiah di Mesir**

Dinasti Fathimiyah adalah salah satu dari Dinasti Syi'ah dalam sejarah Islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Dinasti Fathimiyah didirikan oleh

Sa'id ibn Husain, kemungkinan keturunan pendiri kedua sekte Ismailiyah. Berakhirnya kekuasaan Daulah Abbasiyah di awal abad ke-9 ditandai dengan munculnya disintegrasi wilayah. Di berbagai daerah yang selama ini dikuasai, menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah di Baghdad dan membentuk daulah-daulah kecil yang berdirisendiri (otonom). Di bagian timur Baghdad, muncul Dinasti Thahiriyah, Saariyah, Samaniyah, Gasaniyah, Buwaihiyah, dan Bani Saljuk. Sementara ini di bagian barat, muncul dinasti Idrisiyah, Aghlabiyah, Tuluniyah, Fathimiyah, Ikhsidiyah, dan Hamdaniyah. (Rahmadi, 2018).

Daulah Fathimiyah didirikan dan dibentuk oleh Ubaidillah Al-Mahdi (297 H/322 M/910H-934 M) dibangun tepatnya di Tunisia pada tahun 909 M. Daulah ini berkembang dan mencapai masa keemasannya saat pemerintahan Al-Aziz. Peradaban dan kebudayaan Islam berkembang cepat kala itu, dikenali dengan pembangunan Masjid Al-Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai sentral studi Islam. Akhir kejayaan Fathimiyah setelah Al-Adhid menjadi pemimpin terakhir yang jatuh sakit. Daulah Fatimiyah adalah salah satu dari beberapa daulah yang memberikan sumbangsih yang sangat besar dan fenomenal pada sejarah Islam.

Daulah Fathimiyah dianggap sebagai model yang jelas terhadap suatu bentuk daulah maupun negara madzhab dalam kajian sejarah Islam. Daulah Fathimiyah sering dikaitkan dengan Syiah, dimana Syiah ini mengakui bahwa secara genealogis terkait dengan Nabi Muhammad SAW melalui Ali bin Abi Thalib dan Fathimah. Daulah Fathimiyah memilih sebuah madzhab yang kemudian di resmikan menjadi madzhab negara yaitu madzhab Syiah Ismailiyah. Mimpi-mimpi Syiah telah berhasil diwujudkan oleh Daulah Fathimiyah, tertama kejadian pasca pindahnya ke Mesir dan pengembangan juga peluasan di kawasan Timur Islam yang mana wilayah teritorialnya cukup luas dan mampu mencapai peradaban yang sangat maju. (Syafiqah, 2023).

Daulah Fathimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'abu Daud yang bergelar Al-Mu'iz (953-997) yang berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya. Indikatornya adalah banyaknya bangunan fisik seperti masjid, rumah sakit, penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu-lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini pula berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, ramuan, obat-obatan. Kesuksesan lainnya adalah dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat masyarakat kepada ilmu pengetahuan mendapat dukungan penguasa dengan membangun Dar Al-Hikmah pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi Al-Azhar (yang sebelumnya adalah bangunan masjid), yang mengajarkan ilmu kedokteran, fikih, tauhid, Al-Bayan, bahasa Arab, mantik, dan sebagainya. (Rahmadi, 2018).

3. **Dinasti Mamluk: Supremasi Militer Ekspor Budak dan Konsolidasi Kawasan**

Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak. Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang direkrut oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, yaitu Al-Malik As-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini, mereka mendapat hak hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Mereka terdiri dari dua kelompok yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Buruj atau Burji yang datang kemudian. Dinamakan Mamluk Bahri karena tempat tinggal mereka di Pulau Ar-Raudah yang terletak di laut (Arab, Bahr) bentangan delta Sungai Nil. Sementara dinamakan Mamluk Burji karena mereka menempati benteng-benteng (Arab, Burj) di Kairo. Kaum Bahri berasal dari Qipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Kurdi, sedangkan Burji adalah orang-orang Circassia dari Caucasus.

Dalam pada itu, peta pemerintahan Dinasti Mamluk dalam perjalanannya kemudian banyak dikatakan oleh para sejarawan sebagai bentuk penguasaan yang carut marut karena terbagi menjadi dua kekuasaan besar. (Abbas, 2020).

Kenaikan dinasti ini dimulai setelah wafatnya Sultan Al-Malik Al-Salih, ketika pemerintahan anaknya Sultan Turan Shah digulingkan oleh bangsa mamluk, yang kemudian mengangkat Syajarah Al-Durr, perempuan pertama yang menjadi penguasa Dinasti Mamluk. Para mamluk berhasil meraih kemenangan militer, termasuk dalam pertempuran Ayn Jalut melawan Mongol, yang berperan penting dalam stabilitas kawasan tersebut. Mereka juga memajukan ekonomi melalui perdagangan, pertanian, dan teknik irigasi yang efisien. Dalam bidang kebudayaan, Mamluk meninggalkan warisan penting dalam arsitektur, dengan membangun masjid-masjid megah dan lembaga pendidikan. Namun, perpecahan internal, ancaman eksternal dari kekaisaran Ottoman, kemunduran ekonomi, dan korupsi akhirnya menyebabkan runtuhnya dinasti ini pada tahun 1517. Periode Dinasti Mamluk merupakan bukti kebangkitan kelas militer elit dan pengaruhnya dalam membentuk peradaban Islam selama pemerintahan mereka. (Syahdan Almahdali, 2026).

Cikal bakal dinasti ini berawal dari seorang mantan budak bernama Syajar ad-Durr, yang kemudian dijadikan sebagai istri oleh al-Malik as-Salih (1249 M) sebagai penguasa dinasti Ayyubiyah. Setelah al-Malik as-Salih wafat, berbagai informasi mengatakan bahwa Syajar ad-Durr kemudian menyandang gelar “sultanah” atau berkedudukan sebagai sultan perempuan selama hampir delapan puluh hari. Pada masa itu ia juga tercatat sebagai satu-satunya penguasa wanita muslim di kawasan Afrika Utara dan Asia Barat, namanya juga diabadikan dalam kepingan mata uang dan disebutkan pada setiap sholat Jum’at. Ia memutuskan untuk menikah lagi dengan Izzuddin Aybak, Sultan Mamluk pertama (1250-1257 M) yang kemudian justru terbunuh oleh Syajar al-Durr sendiri.⁹ Hal ini merupakan awal fondasi kekuasaan dinasti Mamluk. (Abbas, 2020).

Keberhasilan Dinasti Mamluk pertama yang terlihat dalam sejarah adalah keberhasilan tokoh-tokoh Mamluk mengambil alih kekuasaan pemerintahan Sultan al-Malik al-Salih Najmuddin Ayyub dengan cara menyingkirkan Pangeran Tauran Syah, yang sudah ditetapkan sebagai putra mahkota Sultan al-Malik as-Salih. Keputusan beberapa tokoh senior Mamluk untuk mengambil alih kekuasaan dari keturunan Dinasti Ayyub merupakan keputusan yang sangat luar biasa sekaligus gambaran kearifan mereka tentang segala hal yang berkaitan dalam bidang pemerintahan. Keberhasilan tersebut menjadi hal yang penting karena para Mamluk pada awalnya berasal dari kalangan budak dan pendatang asing. Setelah Sultan al-Malik as-Salih meninggal dunia, tokoh tokoh militer Mamluk, dalam hal ini Mamluk Bahriyah tidak langsung mengambil alih kekuasaan, tetapi mereka bersepakat untuk menyerahkan jabatan sultan itu kepada Syajarah ad-Durr, janda Sultan al-Malik al-Salih sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Tetapi karena kepemimpinan Syajarah ad-Durr tidak mendapat legitimasi (pengakuan) dari kekhalifahan ‘Abbasiyyah di Bagdad dengan alasan karena ia perempuan, maka terpaksa tokoh-tokoh Mamluk mengusulkan seorang sultan laki-laki yaitu ‘Izzu ad-Din Aybak. Awalnya penobatan Aybak sebagai sultan hanya mendapatkan legitimasi sebagai khalifah saja sementara Syajarah ad-Durr tetap sebagai penentu segala kebijakan dalam pemerintahan. Namun dalam kenyataannya ‘Izzu ad-Din Aybak dapat memanfaatkan jabatan sultan tersebut dan mampu memonopoli pemerintahan tanpa mengikutsertakan Syajarah ad-Durr yang telah dinikahinya. Dengan sikap monopoli ‘Izzu ad-Din Aybak dalam menjalankan roda pemerintahan di Mesir, maka berakhirilah pemerintahan Ayyubiyah (Abbas, 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan peradaban Islam.

Dinasti Saljuk berperan dalam kemajuan pendidikan melalui pendirian Madrasah Nizamiyah, Dinasti Fatimiyah mengembangkan pusat peradaban Islam melalui Al-Azhar dan Kota Kairo, sedangkan Dinasti Mamluk berperan dalam mempertahankan wilayah Islam dari serangan Mongol dan tentara Salib. (Manan, 2020) (Abbas, 2020).

Perkembangan dalam pendidikan, politik, budaya, dan militer selama tiga dinasti itu menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam didukung oleh keseimbangan antara kekuatan berpikir dan kekuatan pemerintahan. Karena itu, ketiga dinasti ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan sejarah dan peradaban Islam pada masa pertengahan.

4. Perang Salib dan Akibatnya Bagi Dunia Islam

Perang Salib merupakan konflik antara umat Kristen dari barat dengan umat Islam dari timur yang berlangsung sekitar tahun 1096–1291 M. Disebut Perang Salib karena pasukan Kristen menggunakan simbol salib pada pakaian dan perlengkapan perang mereka. Perang ini terjadi karena adanya perebutan wilayah suci Yerusalem yang dianggap penting oleh kedua agama. Perang Salib membawa kerugian materiil bagi umat Islam karena konflik berlangsung di wilayah mereka. Di sisi lain, perang ini juga memicu akulturasi antara dunia timur dan barat. Orang barat mulai menerjemahkan karya-karya ilmiah dari timur, sementara beberapa elemen arsitektur Islam, seperti pada Masjid al-Nashir, mengadopsi gaya arsitektur barat. Selain itu, hubungan dagang antara kedua dunia pun semakin berkembang. (Juirah, 2024).

Faktor ekonomi juga menjadi dorongan masyarakat yang berada pada strata ekonomi bawah untuk turut serta dalam Perang Salib. Kondisi perekonomian yang tidak memadai, pajak, dan berbagai kewajiban dari pihak gereja dan kerajaan membuat masyarakat merasa tertekan. Sehingga pada saat mereka dimobilisasi oleh pihak gereja agar turut serta dalam Perang Salib, dengan janji akan diberikan kesejahteraan dan kebebasan yang lebih baik jika berhasil memenangkan peperangan, serta beberapa keuntungan-keuntungan ekonomi dari daerah-daerah yang ditaklukkan, mereka secara spontan berduyung-duyung menyambut seruan tersebut.

Perang salib pertama meledak akibat seruan dari Paus Urbanus II yang berkampanye di kalangan Keuskupan Agung. Selain itu, kampanye tersebut juga didukung oleh hal serupa yang dilakukan Peters Amin, seorang penginjil yang menyerukan isu bahwa *The Holy Spulcher* atau Gereja Makam Kudus, dikenal juga sebagai gereja kebangkitan yang berada di Yerusalem akan dibakar. Peters juga menyebarkan isu bahwa orang-orang Islam sering mengganggu para penziarah Kristiani di daerah tersebut. Hal ini membawa angin panas kepada bangsa Eropa untuk melakukan serangan guna balas dendam kepada umat Islam. (Juirah, 2024).

Perang Salib I berlangsung selama 3 tahun, yaitu dari tahun 1096-1099 M. Seperti diketahui, bahwa asal mula Perang Salib adalah permintaan Raja Alexios I Komnenos terhadap Paus Urbanus II untuk membantu Bizantium dalam mengalahkan Turki Saljuk di Anatolia. Deklarasi suci Paus Urbanus pada tahun 1095 menjadikan umat Kristen Eropa bersatu dan berkeinginan kuat dalam mengikuti perang suci yang kemudian terkenal dengan nama Perang Salib. Dan akhirnya pasukan salib terbentuk tahun 1096 dan mereka melakukan kesepakatan bahwa sebelum ke Yerusalem pasukan salib harus menuju ke Konstantinopel terlebih dahulu dengan tujuan untuk membantu Byzantium melawan pasukan Turki Saljuk. Singkatnya, tahun 1097 terjadi pertempuran pertama di Nicaea yang terjadi selama satu bulan.

Pasukan salib yang berjumlah 35.000 berhasil menang melawan pasukan Saljuk yang berjumlah 10.000 prajurit. Setelah itu pasukan salib berhasil menaklukkan beberapa daerah seperti Nicaea, Dorilaem, Antiokhia. Pasukan salib mendirikan dua pemerintahan independen yaitu di Edessa dan Antiokhia. Pada 7 Juni 1099 pasukan salib tiba di Yerusalem. Yang membedakan dari sebelumnya adalah karena wilayah Yerusalem tidak

dikuasai oleh Turki Saljuk tapi kekhalifahan Fatimiah. Akan tetapi hasilnya sama pasukan Salib berhasil memenangkan pertempuran. Dengan dikalahkannya Turki Saljuk dan Kekhalifahan Fathimiah, menjadikan pasukan Salib menjadi penguasa di daerah tersebut. Byzantium tidak berhak atas daerah tersebut karena perjanjian hanya meliputi daerah Anatolia. Akhirnya pada akhir tahun 1099, didirikanlah Kerajaan Yerusalem atau terkenal dengan Kerajaan Sarga oleh Godfrey dari Bouillon. Setelah mendirikan Kerajaan Yerusalem, pasukan Salib juga mendirikan pemerintahan Kristen di Tripoli pada tahun 1102 dan mengangkat Raymond IV sebagai pemimpinnya. (Nurfadilah, 2025).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan peradaban Islam di masa pertengahan. Ketiga dinasti tersebut berkembang ketika kekuasaan Abbasiyah mulai melemah, tetapi masih bisa menjaga stabilitas dalam politik, pendidikan, dan pertahanan wilayah Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan pemerintah pusat, tetapi juga oleh peran dinasti-dinasti daerah dalam mengembangkan kehidupan sosial, pendidikan, dan militer.

Dinasti Saljuk dikenal sebagai salah satu dinasti yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam. Saat pemerintahan Maliksyah, Nizam al-Mulk mendirikan Madrasah Nizamiyah sebagai pusat pendidikan Islam yang berkembang pesat pada masa itu. Madrasah tersebut menjadi tempat mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Imam al-Ghazali. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dianggap sangat penting untuk memperkuat pemerintahan dan kehidupan masyarakat. (Manan, 2020).

Di sisi lain, Dinasti Fatimiyah berhasil menciptakan pusat peradaban Islam di Mesir dengan menjadikan Kairo sebagai tempat pemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan. Pendirian Masjid Al-Azhar merupakan salah satu keberhasilan penting dari Dinasti Fatimiyah di bidang pendidikan. Al-Azhar bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat untuk mempelajari ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Keberhasilan Fatimiyah dalam meningkatkan pendidikan menunjukkan bahwa kemajuan dalam cara berpikir dapat memiliki dampak besar pada perkembangan sosial dan budaya masyarakat. (Syafiqah, 2023).

Dinasti Mamluk juga memiliki peran penting dalam mempertahankan wilayah Islam, terutama dari serangan Mongol dan tentara Salib. Kekuasaan Mamluk meliputi Mesir, Suriah, Hijaz, Yaman, dan beberapa wilayah di sekitar Sungai Efrat. Keberhasilan Mamluk dalam menghadapi serangan Mongol menunjukkan kuatnya sistem pertahanan dan militer pada masa itu. Dinasti ini juga berhasil menjaga stabilitas politik ketika dunia Islam mengalami perpecahan kekuasaan. Mamluk terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Burji (Abbas, 2020).

Jika kita lihat lebih dekat dari sudut pandang geopolitik dan agama, hubungan antara ketiga dinasti ini sebenarnya pernah menunjukkan kelemahan yang cukup serius, terutama di awal mula Perang Salib. Persaingan ideologi yang sangat ketat terjadi antara Dinasti Saljuk yang lebih condong ke Sunni di utara dan Dinasti Fatimiyah yang mendukung Syiah Ismailiyah di Mesir. Hal ini menyebabkan kedua kelompok ini memiliki ego yang sangat kuat dan sulit untuk berubah. Akibatnya, saat Perang Salib I terjadi di akhir abad ke-11 M, umat Islam tidak berhasil membentuk satu komando pertahanan yang kuat. Kedua kekuatan besar ini justru lebih fokus pada kecurigaan satu sama lain mengenai aliran agama dan terjebak dalam masalah politik masing-masing.

Akibat dari pecahnya kekuatan di tingkat daerah ini harus dibayar dengan sangat mahal. Wilayah Yerusalem yang saat itu baru saja diambil alih oleh Fatimiyah dari Saljuk justru

dengan mudah jatuh ke tangan Pasukan Salib Barat pada tahun 1099 M. Ini terjadi setelah pasukan militer Turki Saljuk sebelumnya berhasil dipukul mundur di wilayah Anatolia. Sebagai sebuah dinasti yang muncul dan berkembang dari kelompok militer elit di Mesir, Mamluk berhasil mengendalikan dampak negatif dari sisa-sisa perpecahan politik yang terjadi dimasa lalu. Mereka tidak hanya berhasil menghentikan serangan tentara Mongol dalam pertempuran Ayn Jalut yang terkenal, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mengusir sisa-sisa pendudukan tentara Salib di daerah Syam. Keberhasilan Mamluk ini menunjukkan dengan jelas bahwa menggabungkan kekuatan militer di bawah satu pemimpin yang tegas adalah kunci utama untuk mengembalikan kedaulatan dunia Islam.

Menariknya, keberlangsungan peradaban Islam di tengah konflik Perang Salib tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk berperang, tetapi juga didukung oleh kekuatan pemikiran yang kokoh. Lembaga pendidikan seperti Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Saljuk dan Universitas Al-Azhar yang dibuat oleh Fatimiyah terus berfungsi sebagai tempat utama untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Keseimbangan antara kekuatan berpikir yang dimiliki oleh lembaga-lembaga ilmiah dengan kekuatan militer yang dibangun oleh Mamluk menjadi alasan utama mengapa identitas dan peradaban Islam tidak punah. Sebaliknya, peradaban ini tetap dapat bangkit dan berkembang meskipun menghadapi krisis politik global pada abad pertengahan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa Dinasti Saljuk, Fatimiyah, dan Mamluk memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan peradaban Islam pada masa pertengahan. Dinasti Saljuk membantu memperkuat stabilitas politik dan perkembangan pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah, yang menghasilkan banyak ulama dan ilmuwan. Dinasti Fatimiyah berhasil menciptakan pusat kebudayaan Islam di Mesir dengan menjadikan Kairo dan Masjid Al-Azhar sebagai tempat utama untuk ilmu pengetahuan dan budaya. Sementara itu, Dinasti Mamluk memainkan peran yang sangat penting dalam hal militer, terutama saat menghadapi serangan dari Mongol dan pasukan Salib. Hal ini membuat wilayah Islam tetap aman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ketiga dinasti memiliki perbedaan dalam latar belakang politik, etnis, dan ideologi, mereka tetap memberikan sumbangan yang besar untuk kemajuan dunia Islam. Perkembangan dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, pemerintahan, dan pertahanan yang dibangun oleh ketiga dinasti itu menunjukkan bahwa peradaban Islam masih bisa bertahan meskipun menghadapi situasi politik yang tidak stabil.

Dalam pengembangan pengetahuan, penelitian ini bisa memberikan tambahan pemahaman tentang sejarah peradaban Islam, terutama mengenai betapa pentingnya pendidikan, kekuatan politik, dan pertahanan dalam menjaga kelangsungan suatu peradaban. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai yang ditunjukkan oleh ketiga dinasti bisa menjadi contoh bagi para siswa. Nilai-nilai ini termasuk semangat untuk belajar, kemampuan memimpin, kerjasama, dan menjaga persatuan. Selain itu, suksesnya lembaga pendidikan seperti Madrasah Nizamiyah dan Al-Azhar membuktikan bahwa pendidikan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang maju dan berpengetahuan. Karena itu, pendidikan Islam saat ini harus terus meningkatkan kualitas pengetahuan dan karakter agar bisa menghadapi tantangan zaman.

Perang salib pertama meledak akibat seruan dari Paus Urbanus II yang berkampanye di kalangan Keuskupan Agung. Selain itu, kampanye tersebut juga didukung oleh hal serupa yang dilakukan Peters Amin, seorang penginjil yang menyerukan isu bahwa *The Holy Spulcher* atau Gereja Makam Kudus, dikenal juga sebagai gereja kebangkitan yang berada di Yerusalem akan dibakar. Peters juga menyebarkan isu bahwa orang-orang Islam sering mengganggu para penziarah Kristiani di daerah tersebut. Hal ini membawa angin panas kepada bangsa Eropa untuk melakukan serangan guna balas dendam kepada umat Islam. (Juirah, 2024).

Perang Salib I berlangsung selama 3 tahun, yaitu dari tahun 1096-1099 M. Seperti diketahui, bahwa asal mula Perang Salib adalah permintaan Raja Alexios I Komnenos terhadap Paus Urbanus II untuk membantu Bizantium dalam mengalahkan Turki Saljuk di Anatolia. Deklarasi suci Paus Urbanus pada tahun 1095 menjadikan umat Kristen Eropa bersatu dan berkeinginan kuat dalam mengikuti perang suci yang kemudian terkenal dengan nama Perang Salib. Dan akhirnya pasukan Salib terbentuk tahun 1096 dan mereka melakukan kesepakatan bahwa sebelum ke Yerusalem pasukan salib harus menuju ke Konstantinopel terlebih dahulu dengan tujuan untuk membantu Bizantium melawan pasukan Turki Saljuk. Singkatnya, tahun 1097 terjadi pertempuran pertama di Nicaea yang terjadi selama satu bulan.

Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak. Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang direkrut oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, yaitu al-Malik as-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Mereka terdiri dari dua kelompok yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Buruj atau Burji yang datang kemudian. Dinamakan Mamluk Bahri karena tempat tinggal mereka di Pulau ar-Raudah yang terletak di laut (Arab, Bahr) bentangan delta Sungai Nil. Sementara dinamakan Mamluk Burji karena mereka menempati benteng-benteng (Arab, Burj) di Kairo. Kaum Bahri berasal dari Qipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Kurdi, sedangkan Burji adalah orang-orang Circassia dari Caucasus. Dalam pada itu, peta pemerintahan dinasti Mamluk dalam perjalanannya kemudian banyak dikatakan oleh para sejarawan sebagai bentuk penguasaan yang carut marut karena terbagi menjadi dua kekuasaan besar. (Abbas, 2020).

Kenaikan dinasti ini dimulai setelah wafatnya Sultan al-Malik al-Salih, ketika pemerintahan anaknya Sultan Turan Shah digulingkan oleh bangsa mamluk, yang kemudian mengangkat Syajarah al-Durr, perempuan pertama yang menjadi penguasa Dinasti Mamluk. Para mamluk berhasil meraih kemenangan militer, termasuk dalam Pertempuran Ayn Jalut melawan Mongol, yang berperan penting dalam stabilitas kawasan tersebut. Mereka juga memajukan ekonomi melalui perdagangan, pertanian, dan teknik irigasi yang efisien. Dalam bidang kebudayaan, Mamluk meninggalkan warisan penting dalam arsitektur, dengan membangun masjid-masjid megah dan lembaga pendidikan. Namun, perpecahan internal, ancaman eksternal dari Kekaisaran Ottoman, kemunduran ekonomi, dan korupsi akhirnya menyebabkan runtuhnya dinasti ini pada tahun 1517 M. Periode Dinasti Mamluk merupakan bukti kebangkitan kelas militer elit dan pengaruhnya dalam membentuk peradaban Islam selama pemerintahan mereka. (Syahdan Almahdali, 2026).

Dinasti Saljuk berasal dari bangsa Turki yang kemudian berkembang menjadi kekuatan besar dalam dunia Islam pada abad ke-11 M. Negeri asal mereka terletak di kawasan utara laut Kaspia dan Laut Aral dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad ke 4 H/10 M dan lebih kepada mazhab Sunni. Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoksania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara Dinasti Samaniyah dengan Dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Saljuk cenderung untuk membantu Dinasti Samaniyah. Ketika Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Thugrul memproklamkan berdirinya Dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Disaat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, pada tahun 1055 M Dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan Dinasti Buwaihi. Sebelumnya Thugrul berhasil merebut daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray dan Isfahan. Pada tahun ini juga Thugrul Bek mendapat gelar dari khalifah Abbasiyah dengan Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Bagdad dapat dikuasai, namun tidak dijadikan pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih kota Naisabur dan kemudian kota Ray sebagai pusat

pemerintahan. Dinasti-dinasti ini sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan dinasti Saljuk kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka menjalin keutuhan dan keamanan Abbasiyah (Manan, 2020).

Referensi

- Abbas, S. A. (2020). *Dinasti Mamluk di Mesir dan kejayaannya*. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 6(2), 151–163
- Aisyah, N., & Rahman, M. (2021). Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Peradaban Islam*, 5(2), 45–58.
- Almahdali, S. (2026). Dinasti Mamluk dan perannya dalam mempertahankan peradaban Islam. *Jurnal Sejarah Islam Kontemporer*, 8(1), 33–47.
- Fahmi, R. (2024). Kebijakan politik Dinasti Saljuk dalam dunia Islam abad pertengahan. *Jurnal Khazanah Sejarah*, 6(1), 21–34.
- Fauziah, L. (2022). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Fatimiyah di Mesir. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(3), 66–79.
- Hidayat, A., & Karim, S. (2025). Perang Salib dan dampaknya terhadap dunia Islam. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 88–101.
- Khairuddin, & Assingkily, M. S. (2021). Peradaban Islam pada masa Dinasti Saljuk. *Jurnal Pendidikan Sejarah Islam*, 3(2), 55–69..
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). *Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Mughal di India*. Islamic Education, 1(2), 41–46.
- Manan, N. H. A. (2018). *Dinasti Saljuk dalam sejarah peradaban Islam*. Adabiya, 20(2), 13–20.
- Maulana, I. (2023). Kontribusi Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 5(1), 40–53.
- Rahmadi, T. (2022). Sistem pemerintahan Dinasti Saljuk dan pengaruhnya terhadap dunia Islam. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 70–84.
- Rohman, F. (2026). Kemenangan Ayn Jalut dan kebangkitan Dinasti Mamluk. *Jurnal Sejarah Timur Tengah*, 10(1), 15–29.
- Syafiqah, N. (2023). Daulah Fatimiyah dalam perkembangan peradaban Islam di Mesir. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2), 101–115.
- Wibowo, D., & Anwar, K. (2024). Dinasti Saljuk sebagai pelindung kekhalifahan Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam dan Humaniora*, 7(3), 91–104.
- Yusuf, M. (2025). Perkembangan militer Islam pada masa Dinasti Mamluk. *Jurnal Historika Islamica*, 8(2), 120–134.